

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, pelestarian budaya lokal menjadi isu penting dalam dunia pendidikan seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional. UNESCO (2022) mencatat bahwa lebih dari 40% kesenian tradisional di Asia Tenggara berada dalam kategori “terancam punah” akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, dan minimnya regenerasi pelaku seni. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, (2023) menegaskan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan seni tradisi sebagai sarana pembentukan karakter, termasuk nilai religiusitas yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks ini, seni pertunjukan lokal seperti Dongkrek memiliki potensi strategis sebagai media edukasi karakter karena memadukan unsur estetika, moral, spiritual, dan kearifan lokal (Rahmasari *et al.*, 2023). Dongkrek yang berasal dari Kabupaten Madiun dikenal sebagai seni ritual untuk memohon perlindungan dari kekuatan jahat, sehingga sarat pesan moral dan nilai religius yang relevan bagi pendidikan remaja saat ini. Fenomena meningkatnya orientasi sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter menjadikan penelitian atas nilai religiusitas dalam kesenian tradisi semakin relevan secara nasional

Di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, kesenian Dongkreng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana internalisasi nilai spiritual masyarakat setempat (Sarjoko *et al.*, 2023). Salah satu tokoh sentral dalam pertunjukan Dongkreng adalah “Eyang Palang”, sosok penjaga kebaikan yang merepresentasikan nilai doa, keteguhan moral, dan perlindungan spiritual. Ekstrakurikuler Dongkreng di SMP Negeri 1 Mejayan menjadi ruang penting bagi siswa untuk mempelajari penokohan “Eyang Palang”. Data sekolah tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 45 siswa aktif mengikuti ekstrakurikuler ini, meningkat 30% dibanding tahun 2021, menandakan minat siswa terhadap kesenian lokal masih cukup tinggi. Namun, fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun siswa rutin terlibat dalam latihan dan pertunjukan, pemahaman mereka tentang nilai religiusitas yang terkandung dalam penokohan “Eyang Palang” masih bersifat dangkal dan belum dibimbing secara sistematis. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana nilai religiusitas tersebut benar-benar dipahami, dihayati, dan diinternalisasi, bukan sekadar ditampilkan secara simbolik dalam pertunjukan (Abu-Raiya & Pargament, 2023). Selain itu, belum ada model pembelajaran yang terstruktur yang menghubungkan kesenian Dongkreng dengan penguatan nilai religius dalam konteks pendidikan formal.

Dalam beberapa tahun terakhir, pelestarian budaya lokal menjadi isu penting dalam dunia pendidikan seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional. UNESCO (2022) mencatat bahwa lebih dari 40% kesenian tradisional di Asia Tenggara berada dalam kategori “terancam punah” akibat modernisasi,

perubahan gaya hidup, dan minimnya regenerasi pelaku seni. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menegaskan bahwa sekolah perlu mengintegrasikan seni tradisi sebagai sarana pembentukan karakter, termasuk nilai religiusitas yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, seni pertunjukan lokal seperti Dongkrek memiliki potensi strategis sebagai media edukasi karakter karena memadukan unsur estetika, moral, spiritual, dan kearifan lokal (Rahmasari et al., 2023). Dongkrek yang berasal dari Kabupaten Madiun dikenal sebagai seni ritual untuk memohon perlindungan dari kekuatan jahat, sehingga sarat pesan moral dan nilai religius yang relevan bagi pendidikan remaja saat ini. Fenomena meningkatnya orientasi sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter menjadikan penelitian atas nilai religiusitas dalam kesenian tradisi semakin relevan secara nasional.

Di Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, kesenian Dongkrek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan sarana internalisasi nilai spiritual masyarakat setempat (Sarjoko et al., 2023). Salah satu tokoh sentral dalam pertunjukan Dongkrek adalah “Eyang Palang”, sosok penjaga kebaikan yang merepresentasikan nilai doa, keteguhan moral, dan perlindungan spiritual.

SMP Negeri 1 Mejayan memiliki kekuatan dalam pelestarian kesenian Dongkrek karena menjadikan kesenian tersebut sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan kesenian tradisional secara langsung. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi kekuatan strategis

karena peserta didik tidak hanya mempelajari aspek teknis pertunjukan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam memahami cerita, karakter tokoh, simbol, serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian Dongkrek. Dukungan sekolah terhadap kegiatan tersebut juga menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan regenerasi pelaku seni Dongkrek sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di kalangan generasi muda. Ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan menjadi ruang penting bagi siswa untuk mempelajari penokohan “Eyang Palang”. Data sekolah tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 45 siswa aktif mengikuti ekstrakurikuler ini, meningkat 30% dibanding tahun 2021, menandakan minat siswa terhadap kesenian lokal masih cukup tinggi.

Kekuatan lainnya terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses latihan dan pertunjukan, sehingga kesenian Dongkrek memiliki peluang besar untuk menjadi media pembelajaran berbasis budaya yang menghubungkan aspek seni, pendidikan karakter, dan nilai religiusitas. Namun, fenomena di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun siswa rutin terlibat dalam latihan dan pertunjukan, pemahaman mereka tentang nilai religiusitas yang terkandung dalam penokohan “Eyang Palang” masih bersifat dangkal dan belum dibimbing secara sistematis.

Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana nilai religiusitas tersebut benar-benar dipahami, dihayati, dan diinternalisasi, bukan sekadar ditampilkan secara simbolik dalam pertunjukan (Abu-Raiya & Pargament, 2023). Selain itu, belum ada model pembelajaran yang terstruktur yang menghubungkan kesenian Dongkrek dengan penguatan nilai religius dalam

konteks pendidikan formal. Dengan demikian, kekuatan SMP Negeri 1 Mejayan dalam mempertahankan kegiatan ekstrakurikuler Dongkreng dapat menjadi peluang penting untuk mengembangkan kesenian tersebut sebagai media internalisasi nilai religiusitas sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

Kesenian tradisional seperti *dongkreng* bukan hanya media ekspresi budaya, tetapi juga wahana pendidikan nilai yang potensial bagi generasi muda. Sumber-sumber lokal mendeskripsikan *dongkreng* sebagai bagian integral warisan budaya Mejayan yang berpotensi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan religious (R. P. Dewi & Lanjari, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media efektif untuk menanamkan karakter. Penelitian oleh Maiyuni & Ratnawati (2022) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler Dongkreng di SMPN 1 Mejayan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yohana *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa religiusitas remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan praktik budaya. Demikian pula, penelitian oleh Ardi (2025) yang menegaskan bahwa aktivitas seni tradisi dapat menjadi ruang internalisasi nilai moral dan spiritual jika diberi pendampingan pedagogis yang tepat. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih melihat religiusitas secara umum, belum secara mendalam mengkaji bagaimana nilai religius itu termanifestasi melalui penokohan tokoh tradisional seperti “Eyang Palang”. Bahkan dalam studi seni pertunjukan Madiun, tokoh “Eyang Palang” hanya dibahas pada konteks historis dan struktural, bukan pada proses

interpretasi nilai religius oleh peserta didik (Rahmasari *et al.*, 2023).

Secara teoretis, religiusitas pada masa remaja memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikososial; berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berkaitan dengan kekuatan karakter, perilaku prososial, dan pengurangan masalah *internalizing/externalizing* pada remaja (Saputri *et al.*, 2023). Oleh karena itu, meneliti manifestasi religiusitas bukan hanya melihat sejauh mana keyakinan pribadi hadir, tetapi juga bagaimana nilai itu dimediasi melalui simbol, tokoh, dan praktik kebudayaan dalam hal ini melalui penokohan “*Eyang Palang*” dalam pertunjukan dongkrek yang dilakukan peserta ekstrakurikuler. Temuan meta-analitis dan studi empiris memperkuat hubungan positif antara religiusitas dan aspek karakter remaja, sehingga menegaskan relevansi topik ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Maiyuni & Ratnawati (2022) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Dongkrek di SMPN 1 Mejayan berperan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Sarjoko *et al.* (2023) menjelaskan bahwa Dongkrek memiliki kedudukan sebagai identitas budaya masyarakat Madiun yang mengandung nilai spiritual dan kearifan lokal. Rahmasari *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa unsur-unsur dalam pertunjukan Dongkrek memiliki pesan moral dan religius, tetapi belum secara khusus mengkaji makna religius yang direpresentasikan melalui tokoh “*Eyang Palang*”. Selanjutnya, Saputri *et al.* (2023) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan perilaku prososial pada remaja. Dewi & Lanjari (2025) menegaskan bahwa Dongkrek berpotensi menjadi media internalisasi

nilai sosial dan religius bagi generasi muda. Yohana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa praktik budaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan religiusitas remaja.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan antara penokohan “Eyang Palang”, representasi nilai religius, dan proses internalisasi nilai tersebut dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pengkajian integratif mengenai karakterisasi “Eyang Palang” sebagai representasi nilai religius serta proses peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai tersebut melalui praktik ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan. Penelitian ini juga memberikan kebaruan dengan menganalisis peran pembimbing, metode latihan, interaksi sosial, dan pengalaman pertunjukan sebagai bagian dari proses pedagogis internalisasi nilai religius berbasis budaya lokal.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, bertujuan untuk menggali secara komprehensif bagaimana nilai-nilai religius terepresentasi dalam penokohan “Eyang Palang” dan bagaimana peserta ekstrakurikuler Dongkrek menginternalisasinya dalam konteks sekolah. Penelitian ini akan mendeskripsikan unsur-unsur penokohan “Eyang Palang” yang memuat nilai moral-religius, menelaah persepsi peserta terhadap nilai-nilai tersebut, dan mengidentifikasi mekanisme pedagogis dalam ekstrakurikuler yang mendukung atau menghambat proses internalisasi.

Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif, penelitian ini memadukan analisis performans, wawancara mendalam, dan observasi langsung, sehingga mampu menangkap nuansa makna religius yang tidak selalu tampak secara eksplisit namun hadir dalam simbol, tindakan, dan praktik budaya performatif (Laird et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan arah penelitian kontemporer dalam kajian religiusitas dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan batasan masalah yang menjelaskan ruang lingkup kajian secara jelas dan spesifik. Batasan ini menjadi pedoman agar analisis tidak melebar ke aspek-aspek di luar kepentingan penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada analisis nilai religiusitas yang tercermin melalui penokohan “Eyang Palang”, tanpa membahas nilai budaya lain dalam tradisi Dongkrek.
2. Penelitian hanya melibatkan peserta ekstrakurikuler Dongkrek di SMP Negeri 1 Mejayan sebagai sumber data, sehingga tidak mencakup komunitas Dongkrek di luar sekolah.
3. Data yang dikaji dibatasi pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Dongkrek, dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penokohan “Eyang Palang” dalam kesenian dongkreng yang ditampilkan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Mejjayan?
2. Nilai-nilai religiusitas apa saja yang tercermin melalui penokohan “Eyang Palang” dalam pertunjukan dongkreng dan bagaimana makna nilai tersebut dipahami oleh peserta ekstrakurikuler?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai religiusitas melalui aktivitas ekstrakurikuler dongkreng pada peserta didik di SMP Negeri 1 Mejjayan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penokohan ”Eyang Palang” dalam kesenian dongkreng yang ditampilkan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Mejjayan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai religiusitas yang tercermin melalui penokohan “Eyang Palang” serta memahami makna nilai tersebut bagi peserta ekstrakurikuler dongkreng.
3. Untuk menjelaskan proses internalisasi nilai religiusitas yang terjadi pada peserta didik melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas ekstrakurikuler dongkreng di SMP Negeri 1 Mejjayan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang religiusitas dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya melalui penokohan dalam kesenian dongkreng. Hasil penelitian diharapkan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai religius dapat diinternalisasikan melalui praktik budaya di sekolah serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi seni tradisional dan pembentukan karakter remaja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji nilai religiusitas melalui pendekatan studi kasus budaya lokal, serta memperluas kemampuan peneliti dalam analisis penokohan dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan seni tradisional.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dongkreng, khususnya dalam memperkuat peran kesenian sebagai sarana pembentukan nilai religius dan karakter siswa. Sekolah juga memperoleh rekomendasi praktis terkait metode pembinaan dan penguatan nilai moral-religius dalam latihan maupun pertunjukan.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi budaya, pembimbing seni tradisional, dinas pendidikan, dan peneliti lain yang tertarik mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pelestarian budaya yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

F. Definisi Istilah

1. Nilai Religius

Nilai religiusitas didefinisikan sebagai tingkat penghayatan, penerapan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan pemikiran seseorang. Dalam penelitian ini, nilai religiusitas diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu ketaatan beribadah yang mencakup pelaksanaan ibadah sesuai ajaran agama seperti salat, doa, atau ritual keagamaan lainnya; akhlak dan moral yang mencakup sikap jujur, sabar, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama; serta pengaruh spiritual terhadap orang lain, yaitu kemampuan tokoh untuk menjadi teladan dan memberi motivasi kepada masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis naratif terhadap cerita atau legenda tentang “Eyang Palang”.

2. Penokohan “Eyang Palang”

Penokohan “Eyang Palang” merujuk pada representasi karakter “Eyang Palang” dalam cerita atau legenda yang menggambarkan nilai religiusitas. Penokohan ini dianalisis melalui sifat dan karakter, dialog atau ucapan, serta perilaku dan tindakan tokoh. Sifat dan karakter mencerminkan kepribadian “Eyang Palang” yang bijaksana, sabar, dan taat beribadah. Dialog atau ucapan meliputi kata-kata atau nasihat yang mengandung nilai religius, sementara perilaku dan tindakan terlihat dari perbuatan nyata tokoh dalam cerita, seperti menolong sesama atau menegakkan keadilan. Analisis penokohan dilakukan melalui studi naratif teks cerita, observasi, dan wawancara dengan masyarakat yang mengenal tokoh “Eyang Palang”, sehingga dapat dipahami bagaimana karakter tokoh mencerminkan nilai religiusitas